

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hubungan Jepang dan Indonesia dalam historiografi sering kali dipahami melalui periode pendudukan militer Jepang (1942-1945). Tema-tema seperti politik perang, kerja paksa, dan pertukaran budaya pada masa pendudukan Jepang relatif mendapat perhatian lebih oleh sejarawan Indonesia. Hal itu menyebabkan periode sebelum pendudukan Jepang kurang mendapat perhatian, padahal hubungan kedua negara telah berlangsung jauh sebelum Jepang membuka diri, yakni sejak era Meiji (1868-1912). Bahkan menurut Meta Sekar Puji Astuti dalam makalah, yang dipresentasikan di Program Studi Sastra Jepang Universitas Indonesia 14 Mei 2019, yang berjudul, "Peran Samurai dalam Pembantaian Banda (1621) dan Ambon (1623): 400 tahun Keterlibatan Orang Jepang di Maluku," interaksi bangsa Jepang dan Indonesia dapat dilihat pada peristiwa pembantaian berdarah orang Banda. Sebaliknya, pegawai orang Indonesia juga telah ada di masa isolasi Jepang, masa Tokugawa (1602-1868) dengan keberadaan pembantu para pegawai Belanda VOC di Dejima, Nagasaki (Albari, M, 2024; Astuti, M.S.P, 2019; 2024).

Penelitian mengenai orang Jepang di Hindia Belanda sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa sejarawan. Misalnya Yano Toru (1977), Goto Kenichi (2001), atau generasi yang lebih baru, Izumikawa Hiroshi (2017) dan lain-lainnya. Akan tetapi, penelitian tersebut cenderung bersifat makro, menggambarkan pola umum migrasi, perdagangan, atau citra orang Jepang secara kolektif. Selain itu, beberapa peneliti Indonesia dengan latar belakang studi Jepang maupun Sejarah juga telah meneliti tema tersebut di antaranya adalah Meta Sekar Puji Astuti (Universitas Hasanuddin), Sri Pangastoeti dan Stedy Wardoyo, (Universitas Gadjah Mada), serta Nawiyanto (Universitas Jember), dan Gusti Asnan (Universitas Andalas). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan keberadaan orang Jepang di Hindia Belanda memiliki nilai signifikansi penting dalam sejarah Indonesia.

Pertama, dari sisi konteks sejarah, penelitian mereka menunjukkan bahwa komunitas Jepang sudah hadir jauh sebelum Perang Dunia II dan memberikan wawasan penting mengenai interaksi historis antara Jepang dan Indonesia termasuk dalam bidang perdagangan, migrasi, dan pertukaran budaya yang membentuk dinamika sosial dan ekonomi di masa itu (Astuti, M.S.P, 2017, hlm. 31-37). Kedua, dari aspek ekonomi, bisnis dan pelaku bisnis Jepang memiliki peran penting dalam



Memahami kontribusi mereka memberikan wawasan mengenai dan dampak aktivitas kewirausahaan Jepang terhadap Asia sebelum perang (Post, 1996). Ketiga, dari aspek politik, sering diidentikkan dengan "mata-mata" pemerintahan Jepang pada Perang Dunia II, yang menambah dimensi politik dalam sejarah mereka. Oleh karena itu, Meta Sekar Puji Astuti judul bukunya menggunakan istilah "Mata-Mata Mereka Mata-Mata?": Orang-Orang Jepang di Indonesia

terbitan penerbit Ombak 2008, menunjukkan bahwa citra komunitas Jepang bagi masyarakat Indonesia pada umumnya adalah “mata-mata” (Astuti, M.S.P, 2011; 2017). Terakhir, warisan budaya interaksi komunitas Jepang juga meninggalkan jejak dalam sejarah dan kebudayaan Indonesia. Sehingga sejarah tersebut juga memiliki dampak bagi sejarah Indonesia (Astuti, M.S.P, 2019).

Akan tetapi, penelitian tersebut masih bersifat makro, hanya menggambarkan komunitas Jepang secara umum tanpa menyoroti secara khusus peran tokoh Individu. Padahal, mengetahui peran tokoh individu sangat penting untuk memahami bagaimana ekspansi dagang Jepang berlangsung secara nyata. Melalui tokoh tertentu, kita dapat melihat bagaimana strategi bisnis dijalankan, dan bagaimana jaringan lintas budaya terbentuk. Dengan demikian, tokoh individu dapat menjadi gerbang untuk memahami hubungan yang luas antara Jepang dan Hindia Belanda pada masa itu.

Salah satu tokoh yang patut untuk dikaji adalah Tsutsumibayashi Kazue (1873-1938) yang berhasil mendirikan dan mengembangkan perusahaan dagang menjadi jaringan terbesar di pulau Jawa dengan lebih dari 30 cabang yang kelak disebut Nanyo Shokai pada tahun 1909. Keberhasilannya tidak hanya terletak pada aspek ekonomi, melainkan juga pada perannya mendidik pemuda Jepang yang dibawanya ke Indonesia untuk bekerja. Kedisiplinannya menjadikannya berbeda dari kebanyakan pedagang Jepang yang hanya berorientasi pada keuntungan cepat. Lebih jauh, pemilihan tokoh Tsutsumibayashi Kazue menarik karena di Jepang ia dihormati hingga dibuatkan tugu peringatan di Shinjo, Prefektur Yamagata, kota kelahirannya.

Berdasarkan pemikiran di atas, skripsi ini dipilih untuk meneliti peran Tsutsumibayashi Kazue sebagai tokoh pionir komunitas dagang Jepang di Hindia Belanda. Periode sebelum pendudukan Jepang (1890-1942) menjadi aspek penting karena kajian historiografi selama ini lebih menekankan masa pendudukan militer (1942-1945). Padahal, jauh sebelumnya Kazue telah membuktikan diri sebagai tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan perusahaan dagang yang kelak disebut Nanyo Shokai. Keberhasilannya menjadikannya berbeda dari kebanyakan pedagang Jepang yang hanya beroperasi pada lingkup kecil. Lebih jauh, pemilihan tokoh Tsutsumibayashi Kazue menarik karena di Jepang ia dihormati hingga dibuatkan tugu peringatan di Shinjo, Prefektur Yamagata, kota kelahirannya.

Sosok Tsutsumibayashi Kazue (堤林数衛) (1873-1938) dinobatkan menjadi sosok historis dan penting di prefektur Yamagata. Lahir di Miyauchi-cho, kota Shinjo, prefektur Yamagata pada tahun ke-6 Meiji (tahun 1873) dan meninggal di kepulauan Okinawa dalam perjalanan pulang dari Jawa ke Jepang. Sebelum di Semarang, Jawa Tengah, Tsutsumibayashi Kazue telah bekerja, mulai dari guru honorer hingga sipir penjara di Taiwan. Ia menjalin hubungan seluas-luasnya dengan orang sekitar untuk mempelajari bahasa Mandarin. Dengan keahliannya itu, ia menjadi akrab dengan Kwik Djoen Eng, seorang pedagang yang memiliki perusahaan dagang dengan beberapa cabang di luar



negeri, seperti di Amoy, Hongkong, Singapura, dan Jawa. Hal ini kemudian menginspirasi Kazue untuk mencoba keberuntungannya untuk membuka toko kelontong dan pakaian miliknya sendiri di sudut kota Taipei (dikutip dari artikel resmi situs Shinjo City, Yamagata). Setelah mendapatkan saran dari Kwik Djoen Eng, Tsutsumibayashi memutuskan untuk melakukan ekspansi bisnisnya ke Indonesia, bahkan ia memulai dengan menjadi pedagang keliling (Astuti, M.S.P, 2011).

Pengalaman hidup Tsutsumibayashi di Taiwan menjadi faktor penting dalam membangun filosofi bisnisnya di Indonesia. Keberhasilannya mempelajari bahasa Mandarin dan menjalin hubungan dengan pedagang Taiwan, khususnya Kwik Djoen Eng, tidak hanya memberikannya pemahaman mendalam tentang praktik perdagangan di Taiwan tapi di Asia Tenggara. Salah satu kemampuannya yang terasah adalah kemampuannya dengan membangun jaringan lintas budaya. Keterampilan ini terbukti sangat berharga ketika ia mengembangkan bisnisnya di lingkungan multi-etnis di Jawa, Hindia Belanda. Strategi bisnis Tsutsumibayashi yang unik terletak pada kemampuannya memadukan praktik perdagangan Jepang dengan pemahaman mendalam tentang pasar lokal dan jaringan dagang regional yang telah ia bangun sejak masa Taiwan (Astuti, M.S.P, 2011;2017).

Nanyo Shokai, yang didirikan Tsutsumibayashi di Semarang pada tahun 1909, menjadi salah satu firma penting dalam jaringan perdagangan Jepang di Hindia Belanda. Pemilihan Semarang sebagai lokasi basis usaha memiliki makna strategis mengingat posisi kota ini sebagai salah satu pusat perdagangan utama di Jawa pada awal abad ke-20. Semarang, dengan pelabuhan yang ramai dan populasi yang beragam, menawarkan peluang unik bagi pengembangan bisnis. Tsutsumibayashi memanfaatkan karakteristik kosmopolitan Semarang untuk membangun jaringan dagang yang tidak hanya melibatkan komunitas Jepang, tetapi juga pedagang Tionghoa, Arab, dan pribumi. Nanyo Shokai berkembang dari toko kelontong sederhana menjadi perusahaan dagang yang memperdagangkan berbagai komoditas, mulai dari Jintan, tekstil, hingga peralatan rumah tangga, mencerminkan kemampuan adaptasi Tsutsumibayashi terhadap kebutuhan pasar lokal (Astuti, M.S.P, 2011; 2017).

Penelitian ini merupakan lanjutan dari kajian sebelumnya mengenai sejarah komunitas pedagang Jepang di Indonesia sebelum Perang Dunia II. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan utama adalah karya Meta Sekar Puji Astuti yang berjudul *Apakah Mereka Mata-mata?* tahun 2008. Dalam bukunya, Meta Sekar Puji Astuti membahas keberadaan orang-orang Jepang di Hindia Belanda pada periode 1868-1942, dengan berfokus pada migrasi dan aktivitas ekonomi Jepang, termasuk peran toko-toko Jepang dalam perdagangan dan membentuk citra Jepang lokal dan pemerintah kolonial Belanda. Meta juga menyoroti hubungan dan politik antara Jepang dan Hindia Belanda, serta munculnya sikap kolonial Belanda terhadap orang Jepang sebagai mata-mata Perang Dunia II.

Salah satu penelitian lain oleh Meta Sejar Puji Astuti berjudul *The Japanese Medicine Shops East Indies 1900s-1910s*, tahun 2011. Membahas aktivitas



komunitas Jepang di Hindia Belanda (NEI) sebelum tahun 1942 yang berfokus pada pedagang obat-obatan Jepang di Hindia Belanda pada tahun 1900an hingga 1920an.

Meta Sekar Puji Astuti juga menulis disertasi yang berjudul *Japanese Commodities and Formation of Japan Imagery in Colonial Indonesia: The Case Study of Jintan Pills and Its Trademark*, tahun 2017. Membahas bagaimana komoditas Jepang, khususnya Jintan, membentuk citra "positif" Jepang di Hindia Belanda pada masa kolonial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menganalisis peran simbolik merek dagang Morishita Jintan dalam membangun persepsi budaya dan ekonomi terhadap Jepang di kalangan masyarakat Hindia Belanda.

Penelitian relevan lainnya adalah karya Stedi Wardoyo yang berjudul Strategi Dagang dan Permasalahan Toko Jepang di Hindia Belanda Sebelum Perang Dunia II dalam jurnal *Izumi* Volume 8 No. 1, tahun 2019. Dalam artikelnya, Stedi Wadoyo membahas strategi dagang dan permasalahan yang dihadapi toko-toko Jepang di Hindia Belanda sebelum Perang Dunia II secara umum. Stedi juga menjelaskan bagaimana toko-toko ini menjadi simbol dalam hubungan ekonomi antara Jepang dan Hindia Belanda. Strategi dagang yang sukses, juga jaringan perdagangan yang kuat, menjadi kunci keberhasilan toko-toko Jepang ini.

Terdapat juga penelitian dalam bentuk skripsi oleh Desi Marlina yang berjudul *Imigran Jepang di Hindia Belanda Tahun 1875-1914*, yang membahas tentang gelombang migrasi orang Jepang ke Hindia Belanda, khususnya pada awal kedatangan mereka. Desi menyoroti faktor-faktor yang mendorong imigrasi Jepang, termasuk kondisi ekonomi dan politik di Jepang, serta peluang yang dilihat Jepang di Hindia Belanda. Fokus utama penelitian ini adalah bagaimana para imigran Jepang beradaptasi dan berperan dalam sektor-sektor ekonomi. Penelitian ini juga sedikit membahas tentang toko-toko Jepang sebagai latar belakang dari keberadaan orang Jepang di Hindia Belanda pada masa itu.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, ditemukan berupa masih jarangnyanya penelitian yang khusus membahas tentang Tsutsumibayashi Kazue. Penelitian Meta Sekar Puji Astuti telah memberikan gambaran umum tentang komunitas dagang Jepang di Indonesia. Fokus pada migrasi orang Jepang dan aktivitas ekonomi dan bisnis dan juga kecurigaan politik menjelang Perang Dunia II. Dalam kajian ini juga dibahas tokoh-tokoh penting, termasuk perintis toko Jepang, termasuk di dalamnya, Ogawa Rihachiro, Tetapi, dalam kajian ini belum menuliskan secara lebih panjang dan detail mengenai aktor-aktor sejarah tersebut, termasuk Tsutsumibayashi Kazue.



Stedi Wardoyo dalam penelitiannya yang mengulas strategi dagang secara bahas tokoh-tokoh kunci, seperti Tsutsumibayashi Kazue dan jaringan bisnis yang mereka bangun, tetapi penulisan biografi tentang tokoh-tokoh tidak dijelaskan. Selain itu, penelitian oleh Desi in konteks historis yang berharga tentang gelombang migrasi, eksplorasi lebih jauh bagaimana pedagang dan toko-toko ko milik Tsutsumibayashi Kazue, Nanyo Shokai.

Untuk mengkaji biografi Tsutsumibayashi secara komprehensif, maka penelitian merupakan penelitian dengan pendekatan sejarah, terutama dengan penulisan biografi aktor sejarah yang terlibat di dalamnya. Dokumen pribadi Tsutsumibayashi, sebagian telah didokumentasikan oleh Institute of Taiwan History, Academia Sinica, pada tahun 2014, diterbitkan menjadi buku berjudul, *Dokumen Terpilih Tsutsumibayashi Kazue*, buku, jurnal, dan skripsi yang relevan, dilengkapi dengan dokumentasi dari arsip kota Shinjo, tempat kelahiran Tsutsumibayashi Kazue.

Tsutsumibayashi Kazue adalah seorang tokoh penting dan kunci dalam sejarah hubungan antara Jepang dan Indonesia di masa Hindia Belanda (Astuti, M.S.P, 2008; 2017). Salah satu peran pentingnya adalah mendirikan firma perdagangan Nanyo Shokai di Semarang dan menjadi penghubung dengan perusahaan Morishita Jintan untuk melakukan ekspansi di Semarang (Astuti, M.S.P, 2017). Tsutsumibayashi tidak hanya memperkuat hubungan ekonomi, tetapi juga membawa pengaruh Jepang di Indonesia saat itu.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana perjalanan hidup dan karier Tsutsumibayashi Kazue hingga mendirikan Nanyo Shokai di Hindia Belanda? Bagaimana strategi dan peran Tsutsumibayashi Kazue dalam membangun Nanyo Shokai serta membentuk citra komunitas Jepang di Hindia Belanda? Bagaimana dinamika kesuksesan dan kehancuran Nanyo Shokai di bawah kepemimpinan Tsutsumibayashi Kazue?

1.2 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka penelitian bertujuan untuk mengungkap peran Tsutsumibayashi Kazue sebagai salah satu tokoh pionir komunitas dagang Jepang di Hindia Belanda dengan menempatkan kiprahnya dalam konteks sejarah perdagangan kolonial. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis perjalanan hidup dan karier Kazue sebagai dasar pembentukan karakter kepemimpinannya, mengkaji strategi serta peran yang ia jalankan dalam mengembangkan Nanyo Shokai sekaligus membentuk citra komunitas Jepang di Hindia Belanda, serta menilai dinamika kesuksesan dan kehancuran perusahaan tersebut sebagai bagian dari proses adaptasi pedagang Jepang terhadap tantangan ekonomi global. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini berusaha menegaskan pentingnya Kazue bukan hanya sebagai pengusaha sukses, tetapi juga sebagai figur yang merepresentasikan transformasi orang Jepang dari perantau kecil menjadi aktor ekonomi berpengaruh di Hindia Belanda.



n tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kontribusi pada historiografi dengan mengisi kesenjangan kajian yang menekankan komunitas Jepang secara kolektif, sekaligus wawasan tentang pentingnya peran aktor individu dalam sejarah penelitian ini juga memiliki manfaat praktis, yakni memberikan gambaran perdagangan lintas budaya dijalankan oleh tokoh

tertentu dalam konteks kolonial, yang tidak hanya berdampak pada dinamika ekonomi tetapi juga membentuk interaksi sosial dan politik

Hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah ekonomi kolonial dengan menyoroti peran individu dalam membangun jaringan perdagangan lintas bangsa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi untuk studi tentang hubungan dagang Jepang–Indonesia pada masa kolonial, serta membuka ruang diskusi mengenai bagaimana aktivitas pedagang asing turut membentuk struktur ekonomi dan dinamika sosial masyarakat lokal.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Historiografi

Historiografi adalah proses penulisan sejarah yang tidak hanya sekadar menyajikan fakta, tetapi juga menganalisis, menginterpretasi, dan memberikan makna pada peristiwa-peristiwa masa lalu. Kuntowijoyo, salah satu sejarawan yang terkemuka di Indonesia, menawarkan pendekatan teoritis yang signifikan dalam historiografi. Pendekatan ini mengedepankan sejarah sebagai ilmu dan mendorong sejarawan untuk menulis sejarah secara ilmiah, objektif, dan berbasis pada sumber yang kredibel.

Historiografi juga dapat dimaknai sebagai sarana untuk mengomunikasikan temuan-temuan penelitian yang telah diungkap, diverifikasi, dan ditafsirkan (Sukmana, 2021:2). Berdasarkan pemahaman ini, dapat dipahami bahwa peristiwa sejarah memerlukan penelitian terlebih dahulu sebelum disajikan dalam bentuk tulisan sejarah.

Menurut Kuntowijoyo dalam bukunya *Metodologi Sejarah* (2003), historiografi memiliki beberapa definisi dan aspek penting. Secara umum, historiografi didefinisikan sebagai puncak dari seluruh metode penelitian sejarah. Dalam proses ini, sejarah yang dituliskan merupakan "historia rerum gestarum" atau sejarah sebagaimana dikisahkan, yang bertujuan untuk mengungkap dan memahami "historia res gestae," yaitu sejarah sebagaimana terjadinya.

Kuntowijoyo juga menguraikan sejumlah aspek penting dalam historiografi. Pertama, aspek kronologis, yang menegaskan pentingnya urutan waktu dalam penulisan sejarah, dengan memaparkan peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir. Kedua, aspek periodisasi, yang berkaitan dengan pembagian waktu dalam sejarah untuk mempermudah analisis perubahan. Ketiga, aspek kausalitas, yang menjelaskan hubungan sebab-akibat serta memberikan alasan mengapa suatu peristiwa terjadi. Terakhir, aspek metodologis, yang menekankan pentingnya penggunaan metode penelitian sejarah yang sistematis, meliputi tahapan heuristik, kritik, interpretasi, hingga penulisan historiografi itu sendiri.

Dalam penelitian ini, pendekatan historiografi digunakan untuk menelaah perkembangan ekonomi sosial Jepang di Indonesia terkhusus pada konteks keberadaan toko-toko Jepang dan peran Tsutomu Bayashi Kazuo sebagai tokoh penting komunitas dagang Jepang di Indonesia pada masa kolonial.



is Bahasa Indonesia Kontemporer, biografi merupakan riwayat atau bagian dari kesusasteraan yang menguraikan perjalanan atau biografi dapat dipahami oleh para pelaku sejarah, di latar belakang seseorang, serta lingkungan sosial politiknya (2003). Salah satu hal yang menjadi kekuatan biografi ialah

kejujuran dari subjek agar menyampaikan pernyataan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan tidak melebihkan maupun mengurangi suatu informasi. Karena menulis informasi menulis biografi sama saja dengan upaya memindahkan raung pribadi yang lazimnya tertutup dan sempit ke bentangan ruang publik yang luas tak bertepi (Fu'ad 2008:5).

Penelitian biografis sendiri termasuk dalam jenis penelitian sejarah. Atinya, penelitian biografis merupakan penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh, mulai dari bagaimana hubungan tokoh tersebut dengan lingkungan atau masyarakat sekitar, sifat-sifatnya, ide pemikirannya yang berpengaruh pada orang lain, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya (Harahap 2011:7).

Biografi atau catatan hidup seseorang, adalah sebuah sejarah, karena melalui biografi orang dapat mengetahui para pelaku sejarah. Menurut Syahrin Harahap, dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Study Tokoh Pemikiran Islam*. Penelitian biografi, yaitu penelitian tentang kehidupan seseorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh pemikiran dan idenya dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hidupnya.

Meskipun sangat mikro, biografi atau catatan hidup seseorang itu menjadi bagian dari mosaik sejarah yang lebih besar (Kuntowijoyo, 2003). Namun ada juga yang berpendapat bahwa sejarah adalah penjumlahan dari biografi. Memang dengan biografi dapat dipahami para pelaku sejarah, zaman yang menjadi latar belakang biografi, lingkungan sosial agama dan politik (Harahap 2011:6).

Biografi merupakan tulisan yang menggambarkan kehidupan seseorang secara rinci, baik individu yang telah meninggal maupun yang masih hidup (Dukes, 2022). Menurut Filli (2022), biografi adalah karya yang menyampaikan narasi tentang kehidupan seseorang. Biografi ditulis berdasarkan kisah nyata, tidak hanya sekedar pengalaman tetapi juga setiap proses dalam kehidupan sang tokoh yang akan ditulis. Isi biografi tidak hanya mencakup informasi dasar seperti tempat dan tanggal lahir, latar belakang budaya, pendidikan, pekerjaan, hubungan sosial, hingga kematian jika relevan, tetapi juga pengalaman hidup yang mencerminkan peristiwa penting atau perubahan signifikan dalam kehidupan seseorang. Biografi berbeda dari profil singkat atau curriculum vitae karena menyajikan cerita hidup subjek secara mendalam, menyoroti berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pengalaman pribadi, dan sering kali dilengkapi dengan analisis kepribadian.

2.3 Komunitas Jepang di Indonesia

Penelitian terdahulu mengenai komunitas Jepang di Indonesia adalah *The*



Traders in Netherlands East Indies 1900s-1910s oleh Meta Tulisan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami pedagang Jepang di Hindia Belanda (NEI), khususnya pedagang awal abad ke-20 hingga menjelang Perang Dunia II. Analisis tentang sejarah, hubungan pedagang Jepang dengan penduduk, dan pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh

pemerintah kolonial Hindia Belanda menunjukkan kompleksitas interaksi antara komunitas Jepang dan masyarakat kolonial.

Studi ini memperlihatkan perubahan demografis dalam komunitas Jepang di Hindia Belanda, yang awalnya didominasi oleh perempuan Jepang pada akhir abad ke-19, hingga meningkatnya kehadiran pedagang laki-laki Jepang, khususnya pedagang obat, pada awal abad ke-20. Perubahan ini mencerminkan dinamika migrasi Jepang ke Hindia Belanda dan peran penting mereka dalam sektor perdagangan, khususnya obat-obatan.

2.4 Peran Toko-toko Jepang

Studi mengenai peran toko-toko Jepang di Hindia Belanda telah menjadi fokus berbagai penelitian, terutama yang berhubungan dengan aspek ekonomi dan sosial-politik. Dua penelitian terdahulu yang membahas topik ini adalah *Apakah Mereka Mata-Mata?* oleh Meta Sekar Puji Astuti dan *Strategi Dagang dan Permasalahan Toko Jepang di Hindia Belanda Sebelum Perang Dunia II* oleh Stedi Wardoyo. Keduanya memberikan pandangan yang saling melengkapi mengenai keberadaan toko-toko Jepang dan peran mereka dalam sejarah kolonial.

Meta Sekar Puji Astuti dalam bukunya *Apakah Mereka Mata-Mata?* menyoroti kecurigaan pemerintah kolonial terhadap toko-toko Jepang yang dianggap ancaman karena tidak hanya berfungsi sebagai entitas ekonomi, tetapi juga berpotensi terlibat dalam aktivitas spionase menjelang Perang Dunia II. Ia menguraikan bagaimana toko-toko Jepang seperti Nanyo Shokai dan Toko Choya menjadi pusat perhatian karena keterlibatannya dalam berbagai jaringan ekonomi Jepang yang agresif. Dalam buku ini, Meta juga menunjukkan bagaimana toko-toko Jepang menjadi bagian dari jaringan diplomasi Jepang yang lebih luas, sehingga menciptakan ketegangan dengan pemerintah kolonial Belanda.

Sedangkan Stedi Wardoyo dalam penelitiannya *Strategi Dagang dan Permasalahan Toko Jepang di Hindia Belanda Sebelum Perang Dunia II* lebih berfokus pada aspek ekonomi dan aktivitas dagang toko-toko Jepang. Wardoyo mengidentifikasi berbagai strategi dagang yang digunakan oleh pedagang Jepang untuk bersaing dengan pedagang lokal dan asing lainnya, seperti harga barang yang lebih murah dan efisiensi jaringan distribusi. Ia juga membahas tantangan yang dihadapi oleh toko-toko Jepang, terutama kebijakan ketat pemerintah kolonial Belanda yang semakin curiga dengan aktivitas dagang mereka.

Kedua penelitian ini memberikan gambaran komprehensif tentang peran kompleks yang dimainkan oleh toko-toko Jepang di Hindia Belanda. Di satu sisi, mereka menjadi agen penting dalam ekspansi ekonomi Jepang, memperkenalkan produk-produk Jepang ke pasar lokal dan membangun jaringan yang luas. Di sisi lain, keberadaan mereka juga menciptakan ketegangan dengan pemerintah kolonial Belanda, yang melihat mereka sebagai ancaman potensial terhadap dominasi ekonomi dan politik Belanda.



Toko-toko Jepang juga berperan sebagai pusat komunitas bagi orang-orang Jepang di Hindia Belanda. Mereka tidak hanya menjual barang-barang, tetapi juga menjadi tempat berkumpul, bertukar informasi, dan memelihara identitas budaya Jepang di tanah asing. Hal ini semakin memperkuat kecurigaan pihak kolonial Belanda terhadap potensi aktivitas politik di balik fasad komersial toko-toko tersebut.

Peran toko-toko Jepang dalam konteks yang lebih luas juga mencerminkan perubahan dinamika kekuatan global pada awal abad ke-20. Kehadiran dan kesuksesan mereka di Hindia Belanda menjadi simbol meningkatnya pengaruh Jepang di Asia Tenggara, sekaligus menandai mulai melemahnya cengkeraman kekuasaan kolonial Eropa di wilayah tersebut.

Dengan demikian, studi tentang peran toko-toko Jepang di Hindia Belanda tidak hanya memberikan wawasan tentang sejarah ekonomi, tetapi juga menyoroti kompleksitas hubungan internasional, dinamika kekuasaan kolonial, dan transformasi geopolitik di Asia Tenggara pada periode menjelang Perang Dunia II.

